

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Terkait

Berdasarkan penelusuran kepustakaan yang peneliti lakukan, terdapat penelitian yang relevan dengan tema penelitian ini, antara lain sebagai berikut:

Tabel 2. 1 Penelitian Terkait

N o	Judul Penelitian	Metode	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Dampak Pandemi Covid-19 Dalam Keharmonisan Keluarga (Fauziah & Stevany, 2021)	Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif	Hasil Penelitian menunjukkan adanya pendapatan finansial yang menurun, meningkatnya tingkat perceraian, pentingnya peran dan fungsi anggota keluarga.	Persamaan pada penelitian ini yaitu sama meneliti tentang dampak Covid-19 dan keharmonisan keluarga	Penelitian ini tentang fungsi afektif keluarga. Penelitian menggunakan penelitian kuantitatif, analitik korelasi.
2	Strategi Penguatan Fungsi Keluarga Pada Era Pandemi Covid-19 (I Dewa, 2021)	Penelitian ini menggunakan penelitian studi kepustakaan	Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi penguatan fungsi keluarga menjadi mendesak untuk dilakukan sehingga dapat meminimalisir dan meningkatkan kewaspadaan keluarga dan masyarakat dari keterpaparan Virus Corona.	Penelitian ini sama meneliti fungsi keluarga dan Covid-19	Penelitian ini tentang fungsi afektif keluarga dan keharmonisan rumah tangga. Penelitian menggunakan penelitian analitik korelasi.
3	<i>Analysis of the Impact of the Covid-19 Pandemic on Family Harmony:</i>	Penelitian ini menggunakan penelitian studi kasus	Hasil penelitian menunjukkan bahwa dampak Covid-19 terhadap keharmonisan keluarga	Penelitian ini sama meneliti keharmonisan keluarga dan Covid-19	Penelitian ini tentang fungsi afektif keluarga. Penelitian

	<i>Case Studies on Family with and without People with Special Needs</i> (Qisti, 2021)		menyebabkan penurunan pendapatan rumah tangga, meningkatnya frekuensi pertengkaran keluarga, kesulitan pengelolaan keuangan, dan beban ganda keluarga terutama orang tua.		menggunakan penelitian analitik korelasi.
4	<i>Family Science in the Context of the Covid-19 Pandemic: Solutions and New Directions</i> (Brock & Laifer 2020)	Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa penelitian ini fokus terhadap fungsi keluarga dan solusi permasalahan keluarga yang muncul di masa pandemi Covid-19.	Penelitian ini sama meneliti fungsi keluarga dan Covid-19	Penelitian ini tentang fungsi afektif keluarga. Perbedaan menggunakan penelitian kuantitatif, analitik korelasi
5	<i>Correlation of Sexual Behavior Change, Family Function, and Male-Female Intimacy Among Adults Aged 18-44 Years During Covid-19 Epidemic</i> (Feng, 2021)	Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan cross sectional.	Hasil uji menunjukkan sekitar 43,3% melaporkan penurunan frekuensi seksual. Ada perbedaan yang cukup besar antara usia, tingkat pendidikan, hasrat seksual, kepuasan seksual, kualitas kehidupan seksual, fungsi keluarga dengan keintiman pria-wanita ($P < 0,5$). kepuasan seksual dan keintiman menunjukkan korelasi positif ($P < 0,5$) dengan analisis regresi linier berganda cluster.	Persamaan pada penelitian ini sama meneliti tentang Covid-19 dan menggunakan metode penelitian kuantitatif	Penelitian ini tentang fungsi afektif keluarga

B. Landasan Teori

1. Keluarga

Keluarga memegang peranan penting dalam keharmonisan rumah tangga. Apabila keluarga tidak dapat menjalankan tugasnya dengan baik, hal tersebut dapat menyebabkan rumah tangga tidak harmonis. Untuk mencegahnya diperlukan pemahaman yang mendalam tentang fungsi afektif keluarga.

a. Pengertian

Keluarga adalah sebagai sistem sosial terkecil yang terdiri dari rangkaian bagian yang saling bergantung satu sama lain, serta adanya pengaruh dari struktur internal dan eksternal (Friedman, 2010). Keluarga salah satu bagian terkecil dari masyarakat. Keluarga adalah suatu hubungan dimana individu dipersatukan dalam perkawinan dengan menjadi orang tua. Secara lebih luas, keluarga adalah sekelompok orang yang memiliki hubungan pribadi dan timbal balik dalam memenuhi kewajiban serta memberikan dukungan yang disebabkan oleh perkawinan, adopsi, atau perkawinan (Stuart, 2014).

b. Tipe-Tipe Keluarga

Menurut Friedman (2010), bentuk keluarga dibagi menjadi dua tipe, antara lain:

1) Tipe Keluarga Tradisional

- a) Keluarga Inti (*Nuclear Family*) terdiri dari suami, istri, dan anak. Biasanya terjadi pada keluarga perkawinan pertama dan keluarga dengan orang tua campuran (orang tua tiri).
- b) Pasangan Keluarga Besar (*Extended Family*) yaitu keluarga inti dengan kerabat dekat lainnya seperti kakek, nenek, keponakan, paman, dan bibi. Jenis keluarga ini lebih umum dikalangan pekerja atau keluarga imigran. Rumah adalah tempat tinggal beberapa generasi, sebagian besar tidak permanen.
- c) Keluarga “*Dyad*” yaitu dimana didalam satu rumah terdiri dari suami, istri, dan tanpa anak.
- d) *Single Parent* yaitu dimana didalam rumah tangga terdiri dari satu orang tua (Ayah/Ibu) dengan seorang anak (biologis/adopsi). Kondisi ini karena perceraian atau kematian.

2) Tipe-Tipe Keluarga Non Tradisional

- a) Keluarga dengan orang tua tidak menikah, biasanya keluarga dengan ibu dan anak.

- b) Suami istri yang telah mempunyai anak tetapi belum mendaftarkan perkawinannya menurut beberapa ketentuan undang-undang.
- c) Kohabitasi (kumpul kebo), tinggal bersama tetapi tidak menikah.
- d) Keluarga lesbian dan gay, orang sesama jenis yang memutuskan hidup bersama sebagai suami istri.
- e) Keluarga komuni, keluarga dengan banyak pasangan monogami, dan anak-anak yang berbagi fasilitas atau sumber daya.

c. Fungsi Keluarga

Friedman (2010) menjelaskan lima fungsi keluarga, sebagai berikut:

1) Fungsi Afektif

Fungsi afektif adalah fungsi keluarga berkaitan dengan fungsi internal keluarga berupa kasih sayang, perlindungan, dan dukungan psikososial bagi anggota keluarga. Keberhasilan fungsi ini dapat dilihat melalui keluarga yang bahagia. Keluarga dapat menumbuhkan citra diri yang positif, rasa yang dimiliki, rasa memiliki tujuan, dan sumber kasih sayang. Fungsi afektif menjadi sumber energi yang menentukan kesejahteraan keluarga. Adanya permasalahan dalam keluarga yang timbul karena fungsi emosional yang tidak terpenuhi.

2) Fungsi Sosialisasi

Fungsi sosialisasi adalah mendukung proses perkembangan individu untuk menghasilkan interaksi sosial dan memungkinkan individu untuk memenuhi perannya dalam kehidupan sosial.

3) Fungsi Reproduksi

Fungsi reproduksi adalah fungsi yang menjaga kelangsungan keturunan dan menjaga kelangsungan keluarga.

4) Fungsi Ekonomi

Fungsi ekonomi adalah fungsi untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga secara ekonomi serta sebagai wadah untuk mengembangkan kemampuan yang dimiliki individu dalam meningkatkan pendapatan.

5) Fungsi Perawatan atau Pemeliharaan Kesehatan

Fungsi perawatan atau pemeliharaan kesehatan adalah dimana dapat memenuhi perawatan anggota keluarganya seperti menyediakan bahan pangan, sandang, perlindungan, dan perawatan kesehatan keluarganya. Dalam hal ini dapat dilihat bagaimana kemampuan keluarga bisa memengaruhi status kesehatan dirinya sendiri dan anggota keluarganya.

2. Fungsi Afektif Keluarga

a. Pengertian

Fungsi afektif keluarga merupakan fungsi keluarga yang paling penting. Fungsi afektif diartikan sebagai kemampuan keluarga untuk memenuhi kebutuhan psikologis keluarga. Kebutuhan yang dimaksud yaitu adanya kasih sayang dan pengertian dalam keluarga, apabila anggota keluarga mampu mengembangkan citra diri yang positif, perasaan yang dimiliki, dan perasaan yang masuk akal, maka fungsi afektif dalam keluarga baik dan berhasil diterapkan. Fungsi afektif keluarga dianggap sebagai fungsi vital dalam keluarga (Suarningsih, 2017).

Fungsi afektif adalah fungsi keluarga untuk memberikan perlindungan psikososial pada anggotanya. Hubungan dalam keluarga yang sehat menciptakan kondisi kesehatan yang lebih baik dan minimnya tingkat stres. Sebaiknya, hubungan dalam keluarga yang menyebabkan stres dapat mempengaruhi kesehatan fisik anggotanya. Fungsi afektif juga berkaitan dengan kewajiban keluarga dalam memenuhi kebutuhan fisik anggotanya (makanan, perlindungan, pakaian, dan perawatan) dan saling percaya satu sama lain (Allender *et al*, 2014).

Keluarga yang dapat memenuhi fungsi afektifnya akan memiliki kualitas manusia yang tinggi, kepribadian yang stabil,

kemampuan berhubungan baik dan harga diri anggota yang tinggi (Friedman, 2010). Keluarga dengan fungsi afektif yang kuat merupakan tipe keluarga yang paling efektif. Keterlibatan emosional merupakan kunci kesuksesan fungsi keluarga dengan kata lain fungsi afektif keluarga merupakan penentu keberhasilan fungsi keluarga yang lain. Keluarga dengan fungsi afektif yang kuat ditandai dengan adanya penghargaan, kebersamaan antar anggota, komunikasi yang baik, dan penyelesaian konflik secara positif (Kaakinen *et al*, 2015).

b. Indikator Pemenuhan Fungsi Afektif Keluarga

Menurut Friedman (2010) fungsi afektif keluarga yang terpenuhi harus meliputi beberapa indikator sebagai berikut:

1) Memelihara Saling Asuh

Keluarga merupakan tempat untuk saling memberikan kehangatan, dukungan, cinta dan penerimaan. Kondisi keluarga yang saling asuh dapat tercipta jika orang tua (suami-istri) memiliki hubungan pernikahan yang saling memuaskan secara emosional.

2) Membina Keakraban

Keakraban merupakan hal yang perlu dikembangkan dalam hubungan keluarga. Keakraban memungkinkan anggota keluarga memiliki kedekatan emosional dan memahami karakteristik satu

sama lain. Kemampuan keluarga dalam membina keakraban ditentukan oleh keakraban individu di keluarga asal.

3) Keseimbangan Saling Menghormati

Keseimbangan saling menghormati merupakan suatu keadaan yang tercipta melalui penghargaan hak, tanggung jawab, dan kebutuhan oleh setiap anggota keluarga. Keseimbangan hak saling menghormati sangat ditentukan oleh pola komunikasi yang digunakan dalam keluarga. Pola komunikasi positif (empati, reflektif dan saling mendukung) lebih berpotensi menciptakan keseimbangan daripada komunikasi negatif (kemarahan dan kritik).

4) Ikatan dan Identifikasi

Ikatan (*bonding/attachment*) adalah hubungan emosional yang unik antar anggota keluarga yang berlangsung lama. Identifikasi adalah sikap anggota yang seakan mengalami apa yang dialami anggota keluarga yang lain. Ikatan dan indentifikasi ada pada saat suatu pasangan membentuk keluarga baru. Ikatan dalam keluarga terbentuk karena kedekatan antar anggota keluarga. Rasa kedekatan tersebut tumbuh menjadi suatu ikatan yang unik seiring berjalannya waktu (Friedman, 2010). Pertalian dan ikatan dalam keluarga dapat tercipta jika keluarga mampu

menjalankan rasa saling memiliki dan menyiapkan hubungan yang baik dalam keluarga (Allender *et al*, 2014).

5) Keterpisahan dan Keterkaitan

Keterpisahan dan keterikatan berhubungan dengan cara keluarga memenuhi kebutuhan psikologis anggotanya. Setiap keluarga menangani isu keterpisahan dan keterkaitan dengan cara yang berbeda sesuai latar belakang budaya dan tahapan siklus kehidupannya. Keluarga terpisah digambarkan dengan kemandirian anggotanya untuk memenuhi kebutuhannya sendiri. Sebaliknya, keluarga terkait cenderung membentuk hubungan antar anggota keluarga yang terlalu dekat hingga membatasi kebebasan dan identitas individu (Friedman, 2010).

6) Pola Kebutuhan-Respon

Konsep pola kebutuhan-respon berkaitan dengan tiga aspek dalam fungsi afektif yakni saling asuh, menghargai, dan keterpisahan-keterkaitan. Keluarga yang memiliki pola baik akan memahami kebutuhan anggota keluarga, memandang kebutuhan sebagai hal penting dan memenuhi kebutuhan tersebut. Sensivitas keluarga untuk memahami kebutuhan anggotanya bisa sangat terikat (ekstrim), tinggi, dan terlepas (tidak responsif). Selain itu, cara pemenuhan anggota keluarga setiap keluarga juga berbeda. Keluarga terbuka memiliki bantuan dari jaringan sosial dalam

pemenuhan kebutuhan anggotanya. Sebaliknya, keluarga tertutup memiliki beban lebih tinggi dalam pemenuhan kebutuhan anggotanya akibat tidak ada sistem pendukung eksternal.

7) Peran Terapeutik

Peran terapeutik keluarga adalah peran yang penting khususnya dalam hubungan pasangan dewasa. Peran terapeutik dalam keluarga digambarkan dengan perilaku mendengarkan dan memberi kesempatan anggota keluarga untuk menyalurkan ide, memberi informasi tambahan, dan pengambilan tindakan dalam menghadapi masalah yang ada. Peran terapeutik keluarga yang berjalan dengan baik akan mendukung pemenuhan kebutuhan afektif anggota keluarganya.

c. Alat Ukur Fungsi Afektif Keluarga

Pengukuran fungsi afektif keluarga menggunakan instrumen penelitian APGAR Family untuk mengetahui fungsi afektif keluarga. APGAR Family yang dikembangkan oleh Smilkstein (1978) dengan mengukur lima konsep, antara lain:

1) Adaptasi (*Adaptation*)

Penilaian yaitu kepuasan keluarga dalam mendapatkan dukungan yang dibutuhkan dari anggota keluarga lainnya.

2) Kemitraan (*Partnership*)

Penilaian yaitu kepuasan keluarga dalam berkomunikasi, mempertimbangkan keputusan, dan memecahkan masalah yang dihadapi anggota keluarga lainnya.

3) Pertumbuhan (*Growth*)

Penilaian yaitu kepuasan anggota keluarga atas kebebasan yang diberikan dalam mematkan kedewasaan ataupun kedewasaan setiap anggota keluarga.

4) Kasih Sayang (*Affection*)

Penilaian yaitu kepuasan keluarga terhadap interaksi afektif dan emosional yang terjadi di dalam keluarga.

5) Kebersamaan (*Resolve*)

Penilaian yaitu kepuasan keluarga dengan kebersamaan dalam berbagi waktu, kekayaan, dan ruang antar anggota keluarga.

3. Konsep Keharmonisan Rumah Tangga

a. Pengertian Keharmonisan Rumah Tangga

Menurut Sari (2017) keharmonisan rumah tangga adalah keluarga merasa bahagia atau memiliki perasaan puas yang dirasakan oleh suami, istri, anak, dan keluarga besar terhadap kehidupan keluarganya dimana ada rasa saling menghormati dan juga rasa

menghargai, adanya masukan dalam mengambil keputusan, pemecahan masalah, saling memberikan dukungan, dan saling peduli terhadap anggota keluarganya. Menurut Scholes (2016), keluarga dikatakan keluarga yang harmonis apabila terdapat kepercayaan satu sama lain sehingga dapat menciptakan struktur keluarga yang stabil, tertib, dan terintegrasi sosial yang menyatukan keluarga. Menurut Gunarsa (2012), keluarga harmonis adalah dimana anggota keluarganya merasa bahagia dengan berkurangnya rasa kecewa, menerima keadaan yang ada, dan menerima keberadaannya yang meliputi aspek fisik, mental, dan lingkungan sekitar.

b. Faktor-faktor keharmonisan rumah tangga

Faktor-faktor keharmonisan rumah tangga, antara lain:

1) Usia

Usia merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi keharmonisan rumah tangga. Semakin tua usia akan mengalami guncangan keharmonisan dimana mereka mengundang banyak perhatian dari pasangan, sehingga kehangatan dan kemesraan semakin sering dilakukan oleh keduanya (Sahara, 2013).

2) Pendidikan

Tingginya tingkat pendidikan mempengaruhi kehidupan pasangan suami istri, semakin tinggi tingkat pendidikan akan mengkokohkan dan menguatkan perkawinannya. Dengan adanya pendidikan yang tinggi akan mempengaruhi pola pikir, sikap, perilaku dalam kehidupan rumah tangga. Pendidikan yang tinggi juga memiliki hubungan dengan kemampuan yang akan dimiliki seseorang (Aditama, 2020).

Faktor-faktor keharmonisan rumah tangga menurut Syafii (2018) antara lain:

1) Faktor Intern

Faktor intern yang dimaksud yaitu pengaruh yang berasal dari dalam individu tiap orang. Ada beberapa perilaku yang dapat ditumbuhkan yaitu:

- a) Adanya rasa percaya pada setiap anggota keluarga
- b) Menghilangkan sifat dan sikap egois
- c) Adanya sikap saling peduli di lingkungan keluarga
- d) Bersikap tau diri dan proposional
- e) Saling memaafkan sesama anggota keluarga
- f) Saling mengingatkan sesama anggota keluarga

2) Faktor Ekstern

Faktor ekstern adalah pengaruh yang berasal dari lingkungan keluarga dan masyarakat. Lingkungan keluarga adalah lingkungan yang ada dalam satu keluarga, perilaku ini antara lain:

- a) Menerima pendapat dan nasihat
- b) Menghormati keputusan
- c) Menghargai pendapat
- d) Menjunjung tinggi norma-norma dalam keluarga

Menurut Gunarsa (2012) faktor-faktor pembentuk keharmonisan rumah tangga, antara lain:

1) Perhatian

Yaitu dasar utama dimana keluarga menaruh perhatian pada semua anggota keluarganya sehingga tercipta hubungan yang baik dalam keluarga. Dalam keluarga perlu diperhatikan perkembangan yang terjadi seperti peristiwa yang dialami, mencari tahu hal yang didapatkan dari masalah tersebut, juga memperhatikan setiap hal kecil yang terjadi pada anggota keluarganya.

2) Pengetahuan

Pengetahuan dibutuhkan oleh setiap anggota keluarga agar menambah wawasan, hal ini penting agar mengetahui perubahan yang terjadi pada tiap anggota keluarga, sehingga dapat menjalani kehidupan rumah tangga yang harmonis.

3) Pengenalan

Dimana kita tahu akan diri sendiri, pengenalan diri sendiri yang baik ini penting untuk menanamkan pengertian pada setiap anggota keluarga. Apabila sudah tercapai pengenalan diri yang baik, maka akan lebih mudah melihat masalah yang terjadi dan masalah tersebut lebih mudah diatasi.

4) Sikap menerima

Sikap menerima diartikan sebagai keadaan dimana tiap anggota keluarga saling menerima kelemahan, kekurangan serta kelebihan yang dimiliki. Hal ini dapat menciptakan adanya kehangatan dalam kehidupan rumah tangga yang harmonis.

5) Peningkatan usaha

Peningkatan usaha yaitu dimana keluarga dapat mengembangkan aspek keluarganya secara optimal, hal ini disesuaikan dengan setiap kemampuan masing-masing anggota

keluarga dengan tujuan terciptanya perubahan-perubahan yang baik bagi keharmonisan rumah tangga.

c. Alat Ukur Keharmonisan Rumah Tangga

Pengukuran keharmonisan rumah tangga menggunakan instrumen penelitian Family Harmony Scale (FHS) untuk mengetahui keharmonisan rumah tangga. Family Harmony Scale (FHS) yang dikembangkan oleh Kavikondala (2016) dengan mengukur lima konsep, antara lain:

1) Komunikasi Efektif (*Effective Communication*)

Komunikasi efektif merupakan kemampuan dan kemauan anggota keluarga untuk saling berhubungan. Adanya kesempatan bertemu keluarga dan mengungkapkan perasaan secara langsung dengan anggota keluarga sebagai syarat utama saat berkomunikasi.

2) Penyelesaian Konflik (*Conflict Resolution*)

Kemampuan keluarga untuk mengatasi konflik yang muncul dalam keluarga. Beberapa faktor yang sering menjadi penyebab konflik keluarga seperti pola asuh orang tua, nilai yang beragam, gaya hidup yang berbeda, dan kesulitan keuangan. Pasangan dengan gaya pengasuhan yang berbeda adalah penyebab utama konflik pasangan. Kemampuan tiap keluarga

dalam menyelesaikan perbedaan yang terjadi dalam keluarga secara konstruktif menjadi kunci untuk menyelesaikan konflik keluarga.

3) Kesabaran (*Forbearance*)

Saling menghormati merupakan kunci untuk membina rumah tangga yang harmonis, dengan cara timbal balik yang dilakukan tiap anggota keluarga, saling menghargai keberadaan yang beragam, nilai-nilai yang berbeda, serta saling peduli.

4) Identitas (*Identity*)

Identitas keluarga yaitu penilaian secara responstif tiap anggota keluarga mengenai kebanggaan dan martabat keluarga.

5) Waktu Kebersamaan (*Quality Time with Family*)

Waktu kebersamaan yaitu dimana keluarga dapat berkumpul bersama dalam satu rumah untuk menghabiskan waktu bersama. Kedekatan yang terjadi antar anggota keluarga dapat membuat rasa nyaman tinggal bersama. Dengan berkumpul bersama keluarga dapat mengurangi stress dan mendapatkan dukungan dari keluarga.

4. Konsep Coronavirus Diseases 2019 (Covid-19)

a. Pengertian Covid-19

Coronavirus Disease 2019 atau Covid-19 adalah penyakit menular yang disebabkan oleh Coronavirus jenis baru. Coronavirus menginfeksi sistem pernapasan dimana virus ini dapat menyebabkan terjadinya pneumonia, MERS (Middle-East Respiratory Syndrome), dan SARS (Severe Acute Respiratory Syndrome). Dugaan awal Covid-19 yaitu adanya penyakit infeksi pernafasan yang ditularkan dari hewan ke manusia, dan sekarang virus tersebut dapat ditularkan oleh manusia yang terinfeksi ke manusia yang sehat atau manusia yang daya tahan tubuhnya sedang melemah (Pane, 2020).

b. Etiologi

Coronavirus termasuk superdomain biota, kingdom virus. Coronavirus adalah termasuk kelompok virus yang terbesar dalam ordo Nidovirales. Virus ordo Nidovirales adalah non-segmented positive-sense RNA viruses. Coronavirus termasuk dalam familia Coronaviridae, sub familia Coronavirinae, genus Betacoronavirus, subgenus Sarbecovirus. Virus ini awalnya diklasifikasikan berdasarkan serologi, tetapi sekarang didasarkan pada kelompok filogenetik (Schoeman & Fielding, 2019).

c. Manifestasi Klinis

Gejala awal yang dialami ringan dan berkembang secara bertahap. Gejala awal paling umum adalah flu, demam tinggi, sakit kepala, pilek, batuk kering, dan sakit tenggorokan. Setelah itu, gejala dapat hilang dan membaik atau memburuk, biasanya suhu tubuh pasien tinggi, batuk berdahak bahkan berdarah, sesak nafas, nyeri dada. Menurut Pane (2020) ada 3 gejala umum, antara lain:

- 1) Demam (suhu tubuh di atas 38°C)
- 2) Batuk kering
- 3) Sesak napas

Gejala yang dapat terjadi tetapi jarang terjadi adalah: a) Diare, b) Sakit kepala, c) Konjungtivitis, d) Pengecapan dan penciuman hilang, e) Ruam. Gejala Covid-19 biasanya muncul dalam waktu 2-14 hari setelah terpapar virus. Beberapa pasien yang terinfeksi mungkin mengalami happy hypoxia (Pane, 2020).

d. Penularan Covid-19

Menurut WHO (2020) jalur penularan Covid-19 atau SARS-CoV-2 adalah kontak, droplet (percikan), udara (airborne), fekal-oral, darah, penularan dari ibu ke anak, dan hewan ke manusia. Infeksi Covid-19 umumnya menyebabkan penyakit pernapasan ringan hingga berat dan kematian, tetapi beberapa orang yang terinfeksi tidak menunjukkan gejala sama sekali. Cara penularan virus Covid-19, yaitu;

1) Penularan Kontak dan Droplet

Covid-19 dapat ditularkan melalui saluran udara atau semburan yang dihasilkan ketika orang yang terinfeksi batuk, bersin, berbicara, bernyanyi, melalui kontak langsung maupun tidak langsung, atau dekat dengan orang yang terinfeksi virus. Droplet pada saluran napas memiliki ukuran diameter $> 5-10 \mu\text{m}$, sedangkan droplet yang memiliki ukuran diameter $< 5 \mu\text{m}$ disebut sebagai droplet nuclei atau aerosol. Penularan melalui droplet saluran napas terjadi dalam kontak dekat (dalam jarak 1 meter) dari orang yang terinfeksi yang mengalami gejala pernapasan (batuk atau bersin) atau berbicara maupun menyanyi, hal ini dapat membuat droplet yang mengandung virus dapat mencapai mulut, hidung, mata orang yang rentan.

2) Penularan melalui udara

Yaitu dimana penyebaran agen infeksius yang terjadi disebabkan adanya penyebaran droplet nuclei (aerosol) di udara yang menempuh jarak jauh. Penularan Covid-19 melalui udara dapat terjadi selama prosedur medis yang menghasilkan aerosol.

3) Penularan melalui fomit

Sekresi atau droplet yang dikeluarkan oleh orang yang terinfeksi dapat mencemari permukaan dan benda, yang mengarah pada pembentukan fokus (permukaan yang terkontaminasi). Virus Covid-19 yang terdeteksi melalui RT-PCR dapat ditemukan pada permukaan selama berjam-jam hingga berhari-hari, tergantung pada lingkungan (termasuk suhu dan kelembapan) dan jenis permukaan. Konsentrasi virus RNA ini biasa terjadi di fasilitas kesehatan yang merawat Covid-19. Penularan Covid-19 dapat ditularkan secara tidak langsung maupun melalui lingkungan atau benda yang terkontaminasi Covid-19.

e. Pencegahan Covid-19

Pencegahan yang disarankan oleh pemerintah untuk mencegah terkontaminasi Covid-19 menurut Pane (2020) antara lain:

- 1) Melakukan *physical distancing*, dengan cara jaga jarak minimal 1 meter dari oranglain, tidak keluar rumah bila tidak memiliki kepentingan.
- 2) Memakai masker ketika berkegiatan diluar rumah atau tempat umum.

- 3) Mencuci tangan menggunakan sabun dan air atau *hand sanitizer* yang mengandung alkohol 60%, terutama setelah berkegiatan di tempat umum.
- 4) Hindari menyentuh mata, mulut dan hidung sebelum mencuci tangan.
- 5) Meningkatkan daya tahan tubuh dengan pola hidup sehat yang meliputi makan makanan bergizi, olahraga teratur, istirahat yang cukup, dan hindari stress.
- 6) Hindari kontak dengan siapapun yang terinfeksi Covid-19, diduga terinfeksi virus ini, atau menderita demam, batuk, atau pilek.
- 7) Saat batuk atau bersin tutup mulut dan hidung dengan bagian dalam lengan atas ataupun menggunakan tisu, lalu buang tisu ke tempat sampah.
- 8) Menjaga benda yang sering disentuh agar tetap bersih, menjaga kebersihan lingkungan, termasuk kebersihan rumah.

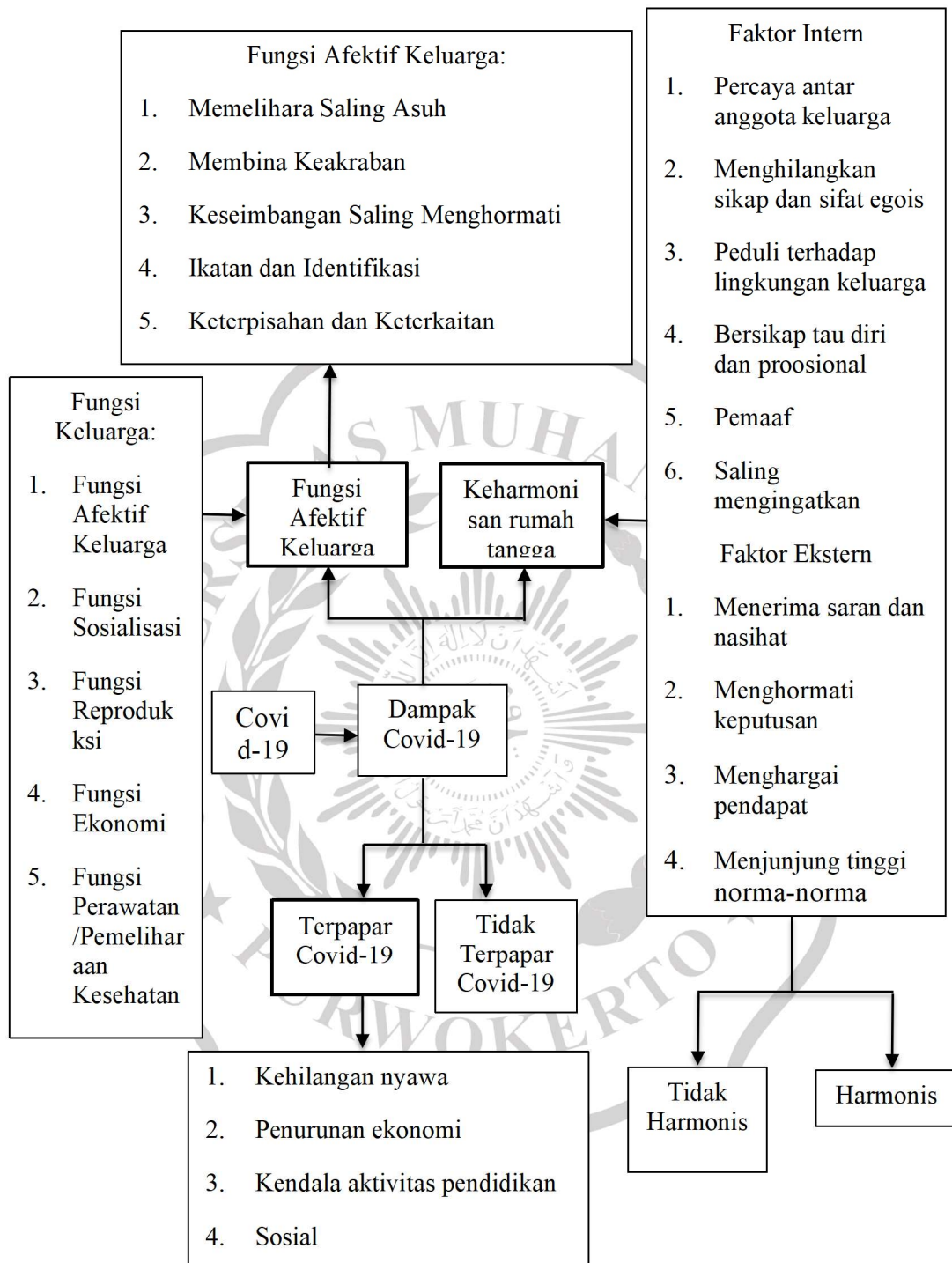
f. Dampak Covid-19

Pengaruh penyebaran Covid-19 terhadap kehidupan masyarakat terutama pasien yang positif Covid-19. Salah satu dampak dari virus ini adalah kehilangan nyawa, adanya penurunan ekonomi, terkendalanya aktivitas pendidikan yang dialami oleh anak-anak, dan

sosial. Dampak yang paling mengkhawatirkan adalah dampak psikologis dan terjadinya perubahan perilaku pada masyarakat. Virus ini tidak hanya mempengaruhi kondisi fisik saja namun bisa terjadi pada kesehatan mental dan kualitas hidup bagi pasien dan keluarga (Santoso, 2020).



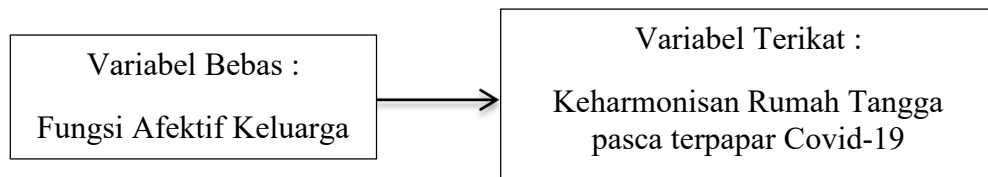
C. Kerangka Teori



Gambar 2. 1 Kerangka Teori

Sumber: Friedman (2010), Allender (2014), Astia (2018), Santoso (2020), Syafii (2018)

D. Kerangka Konsep



Gambar 2. 2 Kerangka Konsep

E. Hipotesis Penelitian

Ha: Ada hubungan antara fungsi efektif keluarga dengan tingkat keharmonisan rumah tangga pasca terpapar Covid-19 di Kelurahan Teluk, Kecamatan Purwokerto Selatan, Kabupaten Banyumas.

Ho: Tidak ada hubungan antara fungsi afektif keluarga dengan tingkat keharmonisan rumah tangga pasca terpapar Covid-19 di Kelurahan Teluk, Kecamatan Purwokerto Selatan, Kabupaten Banyumas.